



# AL-MU'TABAR

## Journal of the Hadith Studies Department

State Islamic College of Mandailing Natal, North Sumatra, Indonesia



Vol. 5 No. 2 Edition December 2025

ISSN: 2774-9452 (e) 2774-9460 (p); Page: 217-227

<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almutabar>, <https://doi.org/10.56874//almutabar>.

**Submission:** 23 July 2025 **Revised:** 29 Octo 2025 **Accept:** 19 Dec 2025 **Publish:** 30 Dec 2025

## Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Tentang Tradisi Melukis Dengan Pendekatan Antropologi

 **Ahmad Husein, email:** [lubis2925@gmail.com](mailto:lubis2925@gmail.com)\*  
 **Azhar Nasution, email:** [azharnasution1996@gmail.com](mailto:azharnasution1996@gmail.com)<sup>2</sup>

### Afiliasion:

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam pengembangan Ilmu al-Qur'an, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

\*Author Corresponding:  
Ahmad Husein  
[lubis2925@gmail.com](mailto:lubis2925@gmail.com)

@Copyright



Al-Mu'tabar is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### Abstract

This article describes how to understand hadith textually and contextually, approaches that each have their own advantages and disadvantages. Getting stuck on one of these approaches will reduce the important aspects of each approach. Issues in society often touch on religious aspects, including the use of religious symbols as justification for the truth. Hadith is the second source in Islam, so it is imperative to examine every aspect of it. In understanding a hadith, researchers are inevitably caught up in several approaches, including textual and contextual. These two approaches have recently become a source of conflict in society. To examine this phenomenon, the author uses a qualitative method with anthropological theory in a contextual approach. The results of this study show that the contextual approach is more convincing in its application in the public sphere because this approach does not reduce the human aspects in approaching a hadith, which is in fact theological in nature. With an understanding of humans and their problems, alternative solutions can be sought to analyze current social issues, thereby bridging the various problems faced by humans. Interpreting hadiths with a contextual approach in the present day, when society has become more advanced, as has its artistic creativity, which has also been used as a form of creative economy that provides opportunities.

**Keywords:** Textual, Contextual, Anthropological Approach, Painting Tradition

### Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang bagaimana Memahami hadis secara tekstual dan kontekstual, pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terjebak terhadap salah satu diantara keduanya akan mereduksi aspek-aspek penting dari setiap pendekatan. Persoalan di masyarakat seringkali menyentuh sisi-sisi agama, termasuk menggunakan simbol agama sebagai justifikasi kebenaran. Hadis merupakan sumber kedua dalam Islam, sehingga

meneliti setiap aspek terhadapnya menjadi niscaya. Dalam memahami sebuah hadis, para peneliti pasti terjebak dalam beberapa pendekatan termasuk tekstual dan kontekstual. Dua pendekatan tersebut akhir-akhir ini menjadi ladang konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk melihat peristiwa tersebut penulis menggunakan metode kualitatif dengan teori antropologi dalam pendekatan kontekstual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual lebih meyakinkan dalam penerapannya di ranah publik, sebab pendekatan ini tidak mereduksi aspek-aspek kemanusiaan dalam mendekati sebuah hadis yang notabene bernuansa teologis. Dengan adanya pemahaman pada manusia dan permasalahannya kemudian mengambil solusi alternatif untuk menganalisis problematika sosial maka kini sehingga bisa untuk menjembatani berbagai soal yang dihadapi manusia. Memaknai hadis dengan pendekatan kontekstual pada masa sekarang, ketika masyarakat sudah semakin maju begitu juga dengan kreatifitas seninya dan itu juga dijadikan sebagai bentuk ekonomi kreatif yang memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat banyak, dan tidak menjadikan lukisan dan patung sebagai sesembahan, maka memaknai hadis dengan tekstual tidaklah relevan.

**Kata Kunci :** Tekstual, Kontekstual, Pendekatan Antropologi, Tradisi Melukis

## PENDAHULUAN

Taat kepada Allah Swt dan Nabi Muhaamad Saw merupakan bagian keimanan bagi umat Islam, semakin tinggi ketakutan seseorang semakin tinggi pulalah keimanannya kepada Allah Swat dan Nabi Muhaamad Saw. Hadis yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang merupakan sumber kedua di dalam Islam. maka, mengkaji Islam sudah semestinya tidak terlepas dari sumber kedua tersebut. Para pengkaji Islam, baik dari insider maupun outsider telah mengupayakan pengembangan kajian hadis. Perhelatan kajian hadis tersebut tampak dari kajian hadis yang semakin kompleks. Dari “timur” terdapat ulumul hadis sedangkan dari barat terdapat berbagai pendekatan yang digunakan dalam mengkaji keotentikan sebuah hadis seperti *Theory Projecting Back*, *Theory Common Link*, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Berbagai pengembangan hadis yang mewarnai perkembangan hadis di era milinial paling tidak berisi dua muatan besar yang berseberangan, yakni antara hadis dipandang secara tekstual, dan hadis dipandang secara kontekstual. Dua pendekatan tersebut memiliki konsekuensi masing-masing. Konsekuensi menjadi suatu yang niscaya apabila keduanya diterapkan dalam ranah sosial. Jika pendekatan tekstual digunakan dalam setiap langkah mendekati hadis, maka konsekuensinya akan terjebak pada dunia teks pada saat teks tersebut diturunkan sedangkan zaman sifatnya “bergerak”. Begitupun sebaliknya jika pendekatan kontekstual digunakan dalam setiap langkah mendekati hadis maka secara “tidak sadar” akan ada yang tereduksi dari berbagai aspek seperti teologi, subjektivitas author, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Memahami hadis Nabi Muhammad Saw tidaklah dianggap mudah, Nabi adalah utusan Allah Swt adalah utusan terakhir atau Nabi akhir zaman, ucapan, perbuatan dan ketetapanannya menjadi aturan yang harus dijaga sampai sepanjang zaman, padahal Nabi hidup pada masa tertentu dan tempatnya juga tertentu, sehingga ketika memahami hadis tidak bisa hanya dengan pendekatan tekstual saja untuk mendapatkan pemahaman hadis yang sesuai dengan zaman sekarang, tidak semua hadis yang harus dipahami dengan kontekstual, terkadang hadis itu juga masih berlaku walaupun hanya memahaminya teks saja. Tentu untuk memahami hadis tersebut diperlukan perangkat pengetahuan dengan melihat latar belakang, sosio-historis ketika hadis tersebut muncul.<sup>3</sup>

Memahami hadis Nabi saw merupakan pekerjaan yang rumit karena harus menyorong segala sesuatu yang dinisbahkan kepadanya, upaya demikian bagi muslim awal (sahabat) tidaklah

<sup>1</sup> Muhamad Ali, Dalil-dalil Kehujjahan Hadits, and D A N Fungsi, “Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran” 5, no. 1 (2019): 125–32, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>.

<sup>2</sup> Henri Ramdini, “Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual,” 2023.

<sup>3</sup> Liliek Channa Aw, “Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual,” *Ulumuna, Volume XV Nomor 2 Desember*, 2011.

susah tidak banyak menemui hambatan sebab mereka hidup pada masa Nabi Saw, ketika mereka mendapatkan masalah agama dan sosial masyarakat, para sahabat langsung menanyakan perihal demikian kepada Nabi Saw, sehingga kerumitan yang mereka alami tidak sebanding dengan kerumitan yang hidup pada masa saat ini, hal yang sama juga dimasa Tabi'in dimana mereka tidak jauh hidup dengan Nabi Saw dan mereka juga masih banyak mendapat warisan yang ditinggalkan yang terkandung dalam tradisi. Tentu sangat berbeda dengan Muslim yang hidup pada abad modern ini, realita melahirkan pertanyaan dan kejadian yang rumit, untuk menjawab persoalan demikian banyak yang tidak tersentuh oleh wilayah hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an.<sup>4</sup>

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tekstual dan kontekstual adalah Dayan Fithoroini dan Muhammad latif Mukti dengan judul hadis Nabi tekstual dan Kontekstual analisis pemikiran Syuhudi Ismail Dalam memahami sebuah hadis, Syuhudi Ismail menggunakan beberapa langkah. Pertama, menganalisis teks; kedua, mengidentifikasikan konteks ahistoris terkait dengan munculnya hadis; ketiga, kontekstualisasi hadis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya analisis teks-konteks. Dalam menganalisis konteks hadis, Syuhudi Ismail dipengaruhi oleh pemikiran ahli hadis sebelumnya, yaitu Imam Syihabuddin al-Qarafi dan Syah Waliyullah al-Dahlawi. Pengaruh tersebut diperkuat dengan adanya penelitian berupa karya ilmiah dari Syuhudi Ismail yang menganalisis pemikiran dua tokoh tersebut.

Melihat kondisi tersebut, dalam paper ini pengarang ingin; Pertama, mendeskripsikan secara jelas bagaimana perbedaan anatara keduanya menjadi suatu hal yang sangat penting. Kedua, Bagaimana melihat kedua pendekatan tersebut secara proporsional sehingga hilangnya persepsi "reduksi" terhadap berbagai pendekatan dalam memahami sebuah hadis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan penerapan teori antropologi yang menggunakan pendekatan kontekstual dalam mengkaji sebuah hadis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **library research** (penelitian kepustakaan), yaitu suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema **integrasi Islam dan ilmu pengetahuan**. Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan teoritis, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap gagasan, pemikiran, serta temuan ilmiah yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan kualitatif** dengan metode **deskriptif-analitis**. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara komprehensif konsep-konsep integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan melalui pemaparan data yang bersifat naratif dan kontekstual. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menguraikan data secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fokus penelitian.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan, meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, tesis, disertasi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan langsung dengan tema kajian. Literatur tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, otoritas penulis, dan kontribusinya terhadap pengembangan wacana integrasi Islam dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>4</sup> Waryono Abdul Gafur, *Epistemologi Ilmu Hadis Dalam Bunga Rampai Wacana Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan dokumentasi, yakni dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai sumber literatur yang telah dihimpun. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan cara mengorganisasikan informasi, mengidentifikasi tema-tema utama, serta mensintesis berbagai pandangan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat argumentatif dan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Hadis Tekstual, Kontekstual dan Pendekatan Antropologis

Dalam bahasa Arab, *term teks* disebut dengan *nash*. Kata tersebut sudah digunakan dalam diskursus keilmuan Islam klasik terutama dalam bidang yurisprudensi Islam. Dalam kamus *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, kata *nash* dimaknai dengan mengangkat atau batas akhir sesuatu.<sup>5</sup> Sedangkan menurut para ulama Ushul Fiqh, *nash* adalah lafal yang hanya bermakna sesuai dengan ungkapannya dan tidak bisa dialihkan kepada makna lain.<sup>6</sup> Selanjutnya, *teks* didalam Kamus Bahasa Indonesia mengandung beberapa arti, yaitu: Naskah yang berupa kata-kata asli dari beberapa pengarang. *Pertama*, Bagian kalimat dari kitab suci untuk ajaran atau alasan. *Kedua*, Teks tertulis sebagai pondasi pelajaran, berpidato, dan sejenisnya. *Tiga*, Rencana tertulis.

Jadi, berdasarkan uraian di atas maka bisa disimpulkan hadis tekstual adalah mengetahui dan melihat hadis dengan Dzahiriyyah atau sejalan dengan makna bahasa. Artinya segala sesuatu yang terlihat pada lafal matan hadis dipahami sesuai dengan makna lughawi-nya, sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Memahami inti dari teks dapat dipahami oleh para pembaca hanya dengan membaca matan dari sebuah hadis. Sebab, makna tersebut telah dipahami dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu metode memahami hadis yang paling sederhana dan mendasar. Salah satu contoh dari hadis yang dipahami secara tekstual adalah hadis yang berbunyi:

حدثنا أبو بكر بن أصرم أخبرنا عبد الله أخبرنا معمر عن همام بن منبه عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال سمى النبي -صلى الله عليه وسلم- الحرب خدعة<sup>7</sup>

Artinya: *Abu Bakar bin Ashram telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada kami menceritakan kepada kami dan Hammam Bin Munabbih dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw. Berkata: "Perang itu adalah siasat"*.

Konten atau petunjuk hadis di atas sudah dapat dipahami dengan hanya melihat makna tersurat yang terkandung dalam teksnya, dalam artian bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan seperti itu berlaku secara universal tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apapun pasti memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama saja dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat.

Sedangkan definisi kata kontekstual dalam etimologi dari term konteks dan memiliki dua arti uraian dari kalimat untuk memberikan sebuah penjelasan makna, hubungan dari sebuah kejadian.<sup>8</sup> Memahami hadis Rasulullah secara kontekstual dengan memperhatikan peristiwa dan situasi yang melatarbelakangi kemunculan sebuah hadis, Asbab al-wurud sangat penting dalam pengkajian kontekstual dan melihat juga sisi historis-sosiologis, dalam memahami hadis secara

<sup>5</sup> Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Darul Fikr, n.d.). 356

<sup>6</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid IV* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996). 1303

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. (Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002).576

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). 458

kontekstual yaitu memahami peristiwa-peristiwa ketika hadis diucapkan dan hadis itu ditunjukkan kepada siapa, dalam segi historis hal ini menjadi penting dalam mengkaji pendekatan secara kontekstual dan secara redaksional.<sup>9</sup>

Memahami hadis nabi dengan pendekatan kontekstual yang melakukan pertama adalah nabi sendiri kemudian dilanjutkan oleh para sahabat nabi “jangan kamu shalat Ashar, kecuali di perkampungan Banî Quraydhah” ini adalah contoh sahabat yang memahami secara kontekstual dengan menangkap tujuannya Nabi. Sebagian sahabat melakukan shalat asar pada waktunya dan sebagiannya melakukan shalat asar di perkampungan bani Quraydhah walaupun hari sudah gelap (memahami perintahnya nabi tekstual).

Pemahaman kontekstual juga dilakukan oleh imam syafii itu dikarenakan imam syafi melihat hadis nabi bertentangan secara zhahir sehingga untuk memahami hadis tersebut sangat sulit dan menerima hadis, karena bertentangan (mukhtalif), dengan cara penyelesaiannya dengan nasikh mansukh dan tarjih atau dengan mengkompromikan hadis yang bertentangan tersebut dan ini juga dinamakan dengan pemahaman kontekstual, contoh hadisnya adalah bahwa Rasulullah pernah melarang seseorang buang air menghadap atau membelakangi kiblat, tetapi di lain hadis Rasulullah membolehkannya.<sup>10</sup>

Konteks dalam memahami hadis Muhammad syuhudi ismail juga memberikan pandangan pertama posisi dan fungsi seorang nabi yang kedua situasi dan kondisi dimana hadis tersebut muncul. Muhammad syuhudi ismail, bahwa nabi Muhammad saw perannya berbagai fungsi, menjadi rasulullah, pimpinan Negara, masyarakat, pimpinan perang, hakim, dll ini dapat dilihat dalam hadis : Nabi Muhammad SAW berkata, “Senantiasa urusan (khilafah/pemerintahan) ini di tangan suku Quraisy sekalipun tinggal dua orang dari mereka”. Hadis ini berlaku hanya temporal bukan universal hadis ini mengutamakan orang quraisy sehingga kalau di maknai secara tekstual akan bertentangan dengan hadis yang lain. Yang kedua keadaan hadis tersebut muncul dilihat dari keadaan sosial dimasa Nabi hidup: Rasulullah bersabda, *“Kita ini adalah ummat yang ummi, yang tidak biasa menulis dan juga tidak menghitung satu bulan itu jumlah harinya segini dan segini, yaitu sekali berjumlah dua puluh Sembilan dan sekali berikutnya tiga puluh hari”* Asbabul wurud hadis ini terjadi pada situasi zaman nabi dalam kondisi sosial masih banyak masyarakat yang belum cermat dalam membaca, menulis dan melakukan perhitungan hisab, sehingga dengan kenyataan hari sangat berbeda dengan kondisi hadis tersebut turun, sekarang masyarakat udah sangat maju sudah bisa membaca menulis dan mempergunakan alat teknologi yang hebat untuk melakukan perhitungan hisab.<sup>11</sup>

Penerapan Hadis secara kontekstual memahami hadis dalam ranah kontekstual mengalami perkembangan pesat. Berbagai pendekatan bisa digunakan dalam mengkaji hadis terlepas dari berbagai polemiknya. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam mengkaji hadis ialah pendekatan antropologi, berikut penerapan teori antropologi dalam kajian hadis:

Secara bahasa antropologi dapat dipisah menjadi dua suku kata yakni antropos dan logi. Antropos ialah manusia, dan logik adalah ilmu. Jadi dalam bahasa Indonesia antropologi itu ialah ilmu manusia.<sup>12</sup> Sedangkan secara istilah dijelaskan bahwa ilmu antropologi itu ialah merupakan sebuah ilmu yang mempelajari makhluk anthropos atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah khusus mengenai

<sup>9</sup> Liliek Channa Aw, “Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual.” 410-411

<sup>10</sup> Taufan Anggoro, “Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis Taufan Anggoro” 2, no. Maret (2019): 93–104.

<sup>11</sup> Taufan Anggoro.

<sup>12</sup> Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya*, ed. Bulan Bintang (Jakarta, 1974).18

makhluk manusia. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa antropologi memiliki arti ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau Budaya ilmu tentang manusia ditinjau dari sudut sejarah kebudayaannya. Hukum ilmu yang meneliti sebab persengkataan dan cara penyelesaiannya, terutama pada masyarakat sederhana.<sup>13</sup>

Kata Anthropologi yang diambil dari kata antropos atau manusia, dan logos atau ilmu. Bahasa Inggris mendefinisikan kata anthropologos sebagai yang berarti ilmu tentang asal muasal dari hubungan sesama manusia dan sebuah ilmu mengenai fungsi dan struktur dari tubuh makhluk hidup yaitu manusia. Koentjaraningrat mendefinisikan antropologi adalah ilmu umat manusia dengan ilmu yang membahas aneka warna, fisik, dan kebudayaan masyarakat yang dihasilkan. Berbagai pengertian mengenai antropologi didapati sebuah kesimpulan dari antropologi sebagai ilmu tentang manusia dengan berbagai anekaragam dari fisik, budaya, tradisi dan beberapa aspek nilai, sehingga hasil yang didapat setiap manusia memiliki perbedaan satu sama lainnya. Antropologi merupakan ilmu dengan observasi yang luas membahas mengenai kebudayaan yang ada, mengolah sebuah data dengan nilai netral dan menggunakan analisis yang tidak memihak. Ilmu pengetahuan mengartikan sebuah pendekatan memiliki persamaan dengan metodologi, yaitu cara pandang terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatian dengan masalah yang perlu dikaji lebih dalam. Maka dari itu metodologi terdiri dari macam teknik dalam penelitian serta sebuah upaya pengumpulan data sesuai pandangan terhadap masalah serta bagaimana mengatasi persoalan yang menjadi masalah kompleks untuk diteliti.<sup>14</sup>

Pendekatan antropologis yang selanjutnya digunakan untuk memahami hadis dapat dimaknai sebagai upaya sebagai cara pandang dengan wujud sebuah praktik di masyarakat, penerapan ini memperlihatkan hadis memiliki keakraban dekat dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat, dan sebagai solusi pemecahan persoalan terbaik atau cara yang digunakan dalam antropologi sebagai disiplin ilmu untuk memahami sebuah hadis dengan cara pandang terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan Dawam Raharjo terhadap antropologi, bahwa antropologi memiliki kelebihan dalam pengamatan langsung dengan sifat partisipatif dan memperoleh kesimpulan yang bersifat induktif sebagai pengimbang pendekatan deduktif dan digunakan dalam kepentingan pendekatan sosiologis.<sup>15</sup>

### **Penerapan Teori Antropologi : Sosio-Antropologi Durkheim terhadap Hadis Melukis**

Durkheim, salah seorang tokoh sosiolog yang lahir di Épinal. Mayoritas dari sebuah karya yang membuktikan kejadian yang berhubungan dengan agama adalah asal dari kejadian sosial. Tetapi, Yahudi membentuk dunia sosialnya sejak awal. Selain teori-teori dan pendapatnya yang banyak dijadikan teori dalam sosiologi dan antropologi, ada beberapa penelitian dalam bukunya *The elementary Forms* yang tergolong penelitian antropologi. Pada buku tersebut Durkheim memunculkan seluruh latar belakang berbentuk kebiasaan dan adat istiadat dalam masyarakat. Durkheim juga berpendapat agak berlawanan dengan pendahulunya yang disibukkan dengan ide konvensional yang menyatakan bahwa agama adalah kepercayaan tentang kekuatan supranatural.

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Ui Press, 1982).1

<sup>14</sup> Akbar S.Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam* "dalam Hasan Baharun Dan Akmal Mundi, *Metodologi Studi Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

<sup>15</sup> Akbar S.Ahmad.

Dia berpendapat bahwa karakteristik dalam kepercayaan agama, bukan terletak pada elemen-elemen supranatural, tetapi terletak pada konsep akan yang Sakral.<sup>16</sup>

Intinya dalam konsep masyarakat beragama terdapat konsep “sakral” dan “profan” yang berbeda dengan konsep natural dan supranatural yang dicetuskan oleh ahli antropologi selama ini. Sakral sendiri dapat diartikan dengan “sesuatu yang superior, berkuasa, dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan selalu dihormati”. Berbeda dengan profan yang merupakan “bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja”. Bagi kehidupan keagamaan yang menjadi titik pusat itu adalah yang sakral. Berdasarkan konsep sakral dan profannya Durkheim mendefinisikan agama sebagai “suatu sistem kepercayaan yang dengan keutuhan perilaku-perilakunya selalu dikaitkan dengan Yang Sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang”. Tujuan Yang Sakral membiasakan perilaku-perilaku mengakar dalam masyarakat agar terbentuk suatu komunitas moral berupa tempat ibadah.<sup>17</sup>

Yang sakral dalam kaitannya dengan kemasyarakatan mempunyai sebuah dampak yang luas, yang menentukan kesejahteraan dan kepentingan anggota masyarakat tersebut. Sedangkan konsep profan bersifat pribadi dan tidak berdampak luas. Pemikiran lainnya terkait konsep totemisme yang Durkheim dapatkan dari penelitiannya pada suku asli Aborigin berdasarkan pengamatannya, totem adalah sebuah simbol terhadap yang sakral dan disembah oleh masyarakat. Dengan demikian agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral serta memberikan nilai akan yang sakral dan bersifat mengikat, sehingga membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat.<sup>18</sup> Dari penjelasan diatas menjadi dasar langkah selanjutnya yakni penerapannya terhadap sebuah hadis. Pendekatan antropologi dalam kajian hadis secara sekilas mengandung acuan terhadap kenyataan atau praktek agama sebagai sesuatu yang berkembang di masyarakat, tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dalam sebuah hadis disabdakan oleh Nabi.

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّوْنَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزِفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ يَحْسِفُ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْفَرْدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

Artinya : *Abu Malik Al-Asy'ariy berkata : Rasulullah bersabda, “Sungguh ada segolongan dari ummatku yang meminum khamr sedang mereka menamakannya dengan bukan nama (asli) atau zat-nya, kepala mereka disibukkan dengan musik dan bidua wanita. Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam tanah dan merubah mereka menjadi kera dan babi”.* [HR. Ibnu Majah]

Hadis tersebut secara sekilas dapat dipahami sebagai hadis yang mengharamkan akan musik saat disandingkan dengan khamr atau perbuatan munkar lainnya. Pada era sekarang kesimpulan mengharamkan musik tampaknya sulit dihindari, maka seakan-akan hadis tersebut memberatkan. Dengan pendekatan antropologis tentunya akan membantu pemahaman yang lebih mendalam dan utuh.

Kajian antropologi itupun tetap memerlukan data historis yang diambil dari asbabul wurud hadis. Terkait asbabul wurud penulis membaca dan menggunakan data penelitian Muhammad Abdul Aziz dalam skripsinya, Dia menyebutkan bahwa tidak adanya asbabul wurud khusus yang melatar belakangi munculnya hadis tersebut. Namun, hal tersebut dapat terbantu dengan melihat kondisi sosio-historis masyarakat arab saat itu.

<sup>16</sup> Daniel L. Pals, *Kesakralan Masyarakat Emile Durheim Dalam Seven Theories: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Yogyakarta: Ircisord, 2011).144-145

<sup>17</sup> Daniel L. Pals.

<sup>18</sup> Moh Suhada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 34

Data menunjukkan bahwa adat orang arab tidak berbeda dengan kultur atau budaya masyarakat lain, yaitu tetap menyukai musik dan diiringi oleh biduan yang terkenal pada zamannya. Bedanya, mereka yang memainkan dan menjadi biduan adalah hamba sahaya dengan alasan, orang merdeka menganggap menjadi penyanyi atau musisi merupakan sebuah aib. Bentuk penyimpangan selanjutnya yang mungkin terjadi saat itu yaitu dengan adanya budaya jahiliyah yang terkenal dengan budaya minum khamr, berfoya-foya, dan merendahkan wanita. kebiasaan tersebut bahkan sudah menjadi gejala yang mengakar kuat. masyarakat Arab pada masa pra-Islam memang banyak terjadi penyimpangan bahkan ikut mewarnai budaya mereka yang terkait musik.<sup>19</sup>

Pemahaman hadis dengan pendekatan antropologi juga telah terjadi pada zaman Nabi, yaitu ketika ada suku badui dari orang arab datang untuk mengadu pada nabi tentang istrinya bahwa ketika istrinya melahirkan dan anaknya memiliki kulit yang berbeda kulit dengannya dan dia mencurigai daripada istrinya dan berfikir istrinya tidak lagi jujur karena warna kulit anaknya yang hitam sementara ia berkulit kuning. Maka Rasulullah menanggapi orang arab badui ini dengan bertanya secara logika, lalu rasul bertanya apakah orang arab badui ini memiliki unta? lalu orang arab badui mengatakan bahwa ia memiliki unta dengan kulit berwarna coklat, lalu Rasulullah menanyakan kembali lagi apa untamu itu memiliki nenek moyang dengan kulit berwarna hitam?" lalu orang arab badui itu menjawab "saya kira ada". Kemudian Rasulullah menjawab: "nah jangan-jangan anakmu memiliki nenek moyang yang juga kulitnya hitam, dan tidak memiliki kulit yang kuning sepertimu". Dan kemudian orang badui menjawab: "ya betul ya Rasulullah, jika seperti itu berarti dia anakku. Dalam kasus yang lain adalah pendekatan Rasulullah memperlihatkan penggunaan antropologis:

عن عبد الله بن مسعود قال سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة المهورون  
(رواه البخاري وسلم وأحمد)

Artinya : "Dari Abdullah bin Mas'ud berkata : "saya mendengar Nabi SAW bersabda : "Sesungguhnya orang-orang yang menerima siksaan paling dahsyat dihadapan Allah pada hari kiamat kelak ialah para pelukis".

Banyaknya hadis yang melarang pembuatan makhluk bernyawa karena sebuah penjelasan kelak di hari kiamat semua hal itu akan dituntut pemberian nyawa kepada sebuah lukisan itu. Bertolak dari berbagai hadis yang mengatur hal ini dengan melarang lukisan maka pada zaman klasik para pelukis muslim memfokuskan karyanya dalam bentuk kaligrafi dengan berbagai objek yaitu pemandangan dan tumbuhan. Bila dicermati lebih mendalam dari aspek antropologis hadis memiliki keterkaitan dengan kenyataan keagamaan dalam praktek dan bagaimana hadis dapat disabdakan. Dahulu masyarakat banyak yang belum mampu lepas dari sebuah pemikiran percaya hal-hal yang menduakan tuhan yaitu animisme dan politeisme, berupa penyembahan terhadap berhala atau patung. Sesuai kapasitasnya Rasul sebagai Nabi berupaya untuk umat islam benar-benar tidak melakukan praktek agama sesat, salah satu cara yang dilakukan Nabi sebagai upaya perubahan kebiasaan umat islam dengan larangan produksi dan dipajangnya lukisan atau patung.<sup>20</sup>

Larangan hadis ini akan sangat banyak berbenturan dengan kondisi masyarakat sekarang, karena produk kesenian, seni rupa, lukisan sangat banyak kita temui dilapangan Diperlukan untuk melacak kembali mengenai akar historis, sosiologis dan antropologis dan bahkan psikologis masyarakat pada kondisi hadis itu muncul disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, larangan ini perlu di perhatikan akan keadaan masyarakat tersebut, rupanya Karena mereka belum lama sembuh

<sup>19</sup> Muhammad A Aziz, "Hadis-Hadis Tentang Seni Musik: Ma'anil Hadis" (Uin Sunan Kalijaga, 2008). 61

<sup>20</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode Dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI ar-Rahmah, 2001). 85-92

dari penyakit syirik yaitu dengan menyekutukan Allah Swt dengan menyembah patung dan berhala, sehingga Nabi Saw dengan sikap yang sangat bijaksana melihat kondisi demikian, langkah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw pada masa itu dengan mengeluarkan larangan untuk melukis, produksi dan memajang lukisan atau berhala, bahkan diancam akan mendapatkan siksa yang keras pada hari kiamat.<sup>21</sup>

Melihat dengan keadaan masyarakat sekarang sudah sangat jauh perubahan dan tidak menjadikan patung atau lukisan sebagai berhala dan tidak akan mungkin lagi dikhawatirkan orang akan terjerumus akan menyembah lukisan dan patung, lukisan dan patung hanya sebuah karya seni yang dinggap indah dan estetik dan dijadikan sebagai alat untuk memperindah/mempercantik sebuah ruangan. Atau lukisan sebagai salah satu bentuk ekspresi seni yang memiliki nilai artistik dan estetik. Langkah antisipatif Nabi Muhammad Saw, jika dimaknai dengan pendekatan kontekstual atas hadis tersebut pada masa sekarang, ketika masyarakat sudah semakin maju begitu juga dengan kreatifitas seninya dan itu juga dijadikan sebagai bentuk ekonomi kreatif yang memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat banyak, dan tidak menjadikan lukisan dan patung sebagai sesembahan, maka memaknai hadis tersebut dengan tekstual tidaklah relevan.<sup>22</sup>

### **Batasan Tekstual/Kontekstual dari memahami Hadis Melukis**

Secara garis besar, M. Sa'ad Ibrahim sebagaimana yang dikutip oleh Liliek Channa Aw, memberikan dua batasan terkait kontekstualisasi hadis, yaitu: <sup>23</sup>Ibadah mahdlah/ murni pemahaman kontekstual kurang diperlukan. Bila terdapat sesuatu yang perlu dilengkapi terhadap penyesuaian situasi atau kondisi, maka hal itu dapat dikategorikan sebagai bid'ah. Dalam ibadah ghairu mahdlah (tidak murni). Pemahaman secara kontekstual perlu dengan tidak melupakan aspek moral yang ideal nash, yang kemudian diformulasikan kembali dengan legal spesifik baru sebagai pengganti dari legal spesifik yang lama.

Adapun batasan-batasan tekstual (normatif) menurut Suryadi adalah meliputi: Dasar ide/ sebuah tujuan dibalik hal tersirat berupa teks. Dari makna yang tersirat dapat ditentukan sebuah gagasan ide dengan sifat intersubjektif, universal dan memiliki lintas ruang dan waktu. Sifat prinsipal, fundamental, universal dan absolut. Adanya visi kesetaraan, visi tentang keadilan dan konsep demokrasi yaitu mu'asyaroh bi al-ma'ruf. Memiliki ikatan sebuah relasi tuhan dengan manusia yang universal. Diartikan sebagai sesuatu yang mampu dilakukan siapapun, dimanapun dan kapanpun, dan tidak dipengaruhi oleh budaya, geografis dan historis. Sebagai contoh pelaksanaan "shalat" secara tekstualnya memiliki keharusan untuk dilakukan oleh seorang hamba dengan melakukan komunikasi, ibadah, dan menyembah dalam kondisi apapun. Tetapi cara melakukannya sangat bergantung pada siapa pelakunya.<sup>24</sup>

Dari beberapa uraian panjang dapat diambil benang merahnya bahwa ibadah murni (mahdlah) tidak perlu dipahami secara kontekstual. Hal ini dikarenakan terkait dengan otoritas Rasulullah sebagai seorang nabi yang kebijakannya digaransi oleh Allah sebagai manifestasi dari wahyu-Nya. Dalam artian, Rasulullah memiliki otoritas yang penuh tanpa ra'yu dari manusia, dan dijelaskan dalam firman Allah: "*Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya*". Dan selain ibadah yang murni (ghairu

---

<sup>21</sup> Ghufroon Hamzah, "Reinterpretasi Hadis Larangan Melukis dan Larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram ( Hermeneutika Fazlur Rahman ) 6, no. 1 (2019): 73–92.

<sup>22</sup> Hamzah.

<sup>23</sup> Liliek Channa Aw, "Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual."

<sup>24</sup> Liliek Channa Aw.

mahdlah) dibutuhkan sebuah pemahaman kontekstual namun disyaratkan tetap dengan berpegang terhadap moral mengingat bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah di akhir zaman maka syariatnya berguna dan diakui melintasi zaman maupun batasan geografis. Lain daripada itu, perlu juga dipahami bagaimana posisi hadis disampaikan. Apakah pada saat Nabi Muhammad berposisi sebagai hakim (qadli), pemimpin negara atau manusia biasa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan, bahwa memahami hadis secara tekstual dan kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terjebak terhadap salah satu diantara keduanya akan mereduksi aspek-aspek penting dari setiap pendekatan. Hemat pengarang, antara kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan sehingga dalam penerapan keduanya tidak dapat dipisahkan. Namun bila dibandingkan antara keduanya pendekatan kontekstual memiliki fleksibilitas dalam upaya penerapan konsep terhadap ranah praktek. Akan lebih relevan bila konsep kontekstual diterapkan dalam konteks bermasyarakat. Salah satu contoh penerapan pendekatan kontekstual dalam memecahkan sebuah persoalan yaitu dengan teori antropologi terhadap hadis, dengan adanya pemahaman pada manusia dan permasalahannya kemudian mengambil solusi alternatif untuk menganalisis problematika sosial masa kini sehingga bisa untuk menjembatani berbagai soal yang dihadapi manusia. Larangan hadis akan melukis ini perlu diperhatikan akan keadaan masyarakat tersebut, rupanya Karena mereka belum lama sembuh dari penyakit syirik yaitu dengan menyekutukan Allah Swt dengan menyembah patung dan berhala, sehingga Nabi Saw dengan sikap yang sangat bijaksana melihat kondisi demikian, langkah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw pada masa itu dengan mengeluarkan larangan untuk melukis, produksi dan memajang lukisan atau berhala, bahkan diancam akan mendapatkan siksa yang keras pada hari kiamat. Konsep larangan yang sakral pada aktivitas profan yang berkepentingan dengan kepentingan umat Islam agar terhindar dari budaya jahiliyyah. Pada hakekatnya yang profan tak mesti buruk, sedang yang profan itu baik. Pada larangan musik dan biduan tersebut mengandung sebuah keburukan sehingga kebetulan yang profan tersebut buruk atau tidak baik. Keyakinan larangan yang sakral tersebut meminjam istilah sosialnya, keyakinan tersebut menjadi perekat sosial dan menjadi solidaritas dalam umat Islam untuk menjauhi larang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002.
- Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Darul Fikr, n.d.
- Akbar S.Ahmad. *Ke Arah Antropologi Islam* "dalam Hasan Baharun Dan Akmal Mundi, *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ali, Muhamad, Dalil-dalil Kehujjahan Hadits, and D A N Fungsi. "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran" 5, no. 1 (2019): 125–32. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>.
- Dahlan, Abd. Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid IV*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Daniel L. Pals. *Kesakralan Masyarakat Emile Durheim Dalam Seven Theories: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Ircisord, 2011.
- Hamzah, Ghufro. "Reinterpretasi Hadis Larangan Melukis dan larangan Perempuan Berpergian Tanpa Mahram" 6, no. 1 (2019): 73–92.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Ui Press, 1982.
- Lilie Channa Aw. "Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual." *Uhumuna, Volume*

XV Nomor 2 Desember, 2011.

- Moh Suhada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Muhammad A Aziz. "Hadis-Hadis Tentang Seni Musik: Ma'anil Hadis." Uin Sunan Kalijaga, 2008.
- Nizar Ali. *Memahami Hadis Nabi Metode Dan Pendekatan*. Yogyakarta: YPI ar-Rahmah, 2001.
- Ramdini, Henri. "Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual," 2023.
- Sidi Gazalba. *Antropologi Budaya*. Edited by Bulan Bintang. Jakarta, 1974.
- Taufan Anggoro. "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami hadis Taufan Anggoro" 2, no. Maret (2019): 93–104.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Waryono Abdul Gafur. *Epistemologi Ilmu Hadis Dalam Bunga Rampai Wacana Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara wacana, 2002.

